



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 14 MAKASSAR
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

***THE INFLUENCE OF INQUIRY LEARNING MODEL ON ACTIVITIES AND HISTORY
LEARNING RESULTS OF STUDENTS AT SMAN 14 MAKASSAR
OF ACADEMIC YEAR 2017/2018***

Jumaisa

Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
Jumaisa94@gmail.com

ABSTRAK

JUMAISA. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 14 Makassar Tahun Pelajaran 2017/2018.* (Dibimbing oleh Patahuiddin dan Ahmadin).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) perbedaan aktivitas dan hasil belajar Sejarah peserta didik SMA Negeri 14 Makassar antara yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori, (2) perbedaan aktivitas belajar Sejarah peserta didik SMA Negeri 14 Makassar antara yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori, (3) perbedaan hasil belajar Sejarah peserta didik SMA Negeri 14 Makassar antara yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori.

Desain penelitian yang digunakan bersifat eksperimen. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas X IIS SMA Negeri 14 Makassar. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu peserta didik Kelas X IIS2 sebagai kelas eksperimen dan Kelas X IIS1 sebagai kelas kontrol. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data menggunakan teknik statistika deskriptif dan statistika inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran ekspositori, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang mana diperoleh nilai $\text{sig-probabilitas} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan nilai $t \text{ hitung} = 4,045 > t \text{ tabel} = 1,981$, (2) terdapat perbedaan aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dengan model pembelajaran Ekspositori, hal ini dapat dilihat dari besaran persentase kelas eksperimen sebesar 79,16% yang berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 15,62% pada kategori tinggi, diperkuat pula dengan uji statistik, diperoleh nilai $\text{sig-probabiliti} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai $t \text{ hitung} = 6,297 > t \text{ tabel} = 2,004$, (3) terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dengan model pembelajaran Ekspositori. Hal tersebut dapat diketahui dari skor rata-rata 76,04, sedangkan untuk kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori memperoleh skor rata-rata 68,75. Selain itu hasil tersebut diperkuat dengan uji inferensial data statistik, dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\text{sig-probabiliti} = 0,007 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai $t \text{ hitung} = 2,821 > t \text{ tabel} = 2,004$.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Ekspositori, Aktivitas dan Hasil Belajar

ABSTRACT

The study aims at discovering (1) the differences of activities and History learning results of students at SMAN 14 Makassar between the ones who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model, (2) the differences of History learning activities of students at SMAN 14 Makassar between the ones who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model, and (3) the differences of History learning results of students at SMAN 14 Makassar between the ones who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model.

The research design employed was experimental. The populations of study were all students of grade X IIS at SMAN 14 Makassar. The samples consisted of two groups, namely students of grade X IIS2 as the experiment class and grade X IIS1 the control class. Samples were taken by conducted cluster random sampling technique. The techniques used to collect the data were observation and written test. Data were analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics techniques.

The results of study reveal that (1) there are differences of activities and History learning results of students who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model based on the result of statistics test which obtained sig-probability = $0.000 < \alpha = 0.05$ and the t count = $4.045 > t \text{ table} = 1.981$, (2) there are differences of History learning activities of students who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model based on the percentage of experiment class by 79.16% in high category; whereas, the control group achieved only 15.62% in high category, and the additional results of statistics test which obtained sig-probability = $0.000 < \alpha = 0.05$ and the t count = $6.297 > t \text{ table} = 2.004$, (3) there are differences of History learning results of students who were taught by using Inquiry learning model and Expository learning model. The aforementioned results were based on the mean score 76.04, while the students in control class who were taught by using Expository learning obtained the mean score 68.75. Moreover, the result was confirmed by statistics data inferential test which obtained sig-probability = $0.007 < \alpha = 0.05$ and t count = $2.821 > t \text{ table} = 2.004$.

Keywords : Inquiry Learning Model, Expository, Activities, Learning Results

PENDAHULUAN

Mengajarkan sejarah berarti mengajarkan tentang nilai kehidupan. Keunikan ini menyebabkan diperlukannya strategi khusus dalam pembelajaran sejarah. Bukan sekedar menguasai materi, pengajar sejarah juga dituntut untuk menguasai strategi mengajar sejarah. Sebagai proses interaksi dan rekonstruksi pengalaman, pembelajaran sejarah memerlukan kejelian pengajar untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (Susanto, 2014).

Dalam implementasi pembelajaran sejarah, pengajar atau pendidik telah diatur dalam kurikulum yang menggawangi tujuan dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Susanto (2014) mengemukakan bahwa "tujuan pembelajaran berhubungan erat dengan tujuan kurikulum pendidikan sejarah, selanjutnya tujuan pembelajaran harus mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran". Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP menjadi Kurikulum 2013 tentu membuat strategi mengajar pelajaran Sejarah menjadi berbeda.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, pengajaran Sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran Sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Tujuan pembelajaran Sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang (Leo Agung, 2012: 417).

Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini kurang diminati oleh peserta didik. Menurut Aman (2011: 7) banyak peserta didik yang menganggap pelajaran Sejarah sebagai pelajaran yang membosankan karena sifatnya cenderung hafalan, bahkan ada yang menganggap pelajaran Sejarah tidak membawa

manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Selain alasan tersebut, banyak pula peserta didik yang mengenyampingkan pelajaran Sejarah karena mata pelajaran Sejarah ini tidak termasuk dalam Ujian Nasional, sehingga mereka hanya menganggap pelajaran Sejarah sebagai pelajaran pelengkap saja. Sikap peserta didik yang cenderung apatis terhadap pelajaran Sejarah ini diakibatkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran Sejarah yang cenderung berupa rentetan fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran Sejarah. Adapun faktor internal meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan aktivitas dan hasil yang cenderung rendah.

Kondisi yang serupa pun masih ditemukan di SMA Negeri 14 Makassar, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah peserta didik cenderung bersikap skeptis dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Berdasar pada pengamatan langsung pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, banyak peserta didik yang kurang antusias dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dari 44 peserta didik di kelas gabungan IIS1 peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran hanya 15 orang saja, sedangkan peserta didik yang lain terlihat tidak terlalu aktif dalam pembelajaran dan cenderung mengantuk dan sibuk bermain dan bercerita dengan teman sebangkunya. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh tingkat persentasi ketuntasan nilai ulangan harian pada kedua kelas yakni, pada kelas IIS1 terdapat 21 peserta didik yang tuntas, dan 23 peserta didik yang tidak tuntas dengan persentasi ketuntasan 47,72%, sedangkan pada kelas IIS2 terdapat 19 peserta didik yang tuntas, dan 25 peserta didik yang tidak tuntas dengan persentasi ketuntasan 43,18%. Melihat fenomena-fenomena tersebut bahwa proses pembelajaran Sejarah memanglah tidak mudah, hal ini disebabkan oleh pembelajaran Sejarah bagi peserta didik tidaklah mudah dan cenderung membosankan.

Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran Sejarah tersebut, peneliti memilih model pembelajaran yang berorientasi

pada pengembangan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran yang mengembangkan cara berpikir ilmiah dimana peserta didik mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Walaupun demikian masih terdapat kelemahan pada model pembelajaran ini yaitu model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan melihat kelebihan dan kekurangan model inkuiri tersebut, maka salah satu model inkuiri yang dipilih dan diterapkan pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 14 Makassar adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kecakapan intelektual (kecakapan berpikir), sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang ada dalam hidupnya. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar, sehingga peserta didik dituntut untuk berperan aktif pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan sebagai dasar pemikiran, serta penelitian relevan yang telah dilakukan tentang model pembelajaran inkuiri terhadap aktifitas dan hasil belajar Sejarah, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian tersebut dengan asumsi bahwa penelitian serupa bisa dilaksanakan di lokasi yang berbeda, dengan hal tersebut, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 14 Makassar Tahun Pelajaran 2017/2018.” Judul ini dipilih karena penelitian dengan judul seperti ini belum pernah

dilakukan di sekolah ini. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Dalam memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi, metode penelitian mempunyai peranan penting dalam penelitian ilmiah, disini diperlukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, yang mana metode eksperimen menurut Sugiyono (2012: 107) merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrol. Penelitian eksperimen ini menggunakan model rancangan *factorial design* yang merupakan modifikasi dari desain *true-experimental* yaitu memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Pada desain ini semua kelompok dipilih secara random, kemudian masing-masing diberi pretest.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMA Negeri 14 Makassar yang tersebar ke dalam 3 tingkatan dengan jumlah kelas secara keseluruhan adalah 26. Berdasarkan pengacakan yang dilakukan diperoleh Kelas X sebagai tempat eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori. Selanjutnya kelas X ini terdiri dari 2 jurusan yaitu X MIA dan X IIS. Adapun yang mendapat perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori yaitu kelas X IIS. Dengan demikian diperoleh 2 kelas sebagai tempat pelaksanaan penelitian untuk meyakinkan bahwa kedua kelas terpilih adalah sama hal kemampuan awal hasil belajar sejarah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Populasi dari cluster merupakan subpopulasi dari total populasi.

Pengelompokan secara cluster menghasilkan unit elementer yang heterogen seperti halnya populasi sendiri (Nazir, 1988:366). Setelah diadakan penarikan sampel adapun kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen yakni X IIS2 sedangkan X IIS1 dijadikan sebagai kelas kontrol.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut diidentifikasi ke dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012: 61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah variabel bebas. Variabel bebas disimbolkan dengan "X", dan variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori.

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012: 61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah variabel terikat. Variabel terikat disimbolkan dengan "Y", dan variabel terikat pada penelitian ini adalah aktivitas belajar sejarah peserta didik sebagai variabel Y1 dan hasil belajar sejarah peserta didik sebagai variabel Y2.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu instrumen yang berkaitan dengan pelaksanaan belajar sejarah dalam hal ini adalah sejarah peminatan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri yaitu berupa rancangan penelitian. Instrumen kedua yaitu aktivitas dan hasil belajar peserta didik berupa angket penilaian aktivitas dan pemberian soal tes untuk melihat hasil belajar peserta didik. Pedoman tersebut digunakan pada tes awal dan tes akhir baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat aktivitas kegiatan peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dikelas eksperimen, artinya observasi dilakukan untuk mengukur apakah aktivitas peserta didik dalam

pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri sudah berjalan dengan baik atau belum. Observasi akan dilakukan dengan bantuan guru kelas X, dengan memberi tanda ceklis pada lembar observasi.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pemberian tes untuk memperoleh data hasil belajar. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar belajar yaitu berupa soal pilihan ganda dengan jumlah butir soal 20, yang akan digunakan pada *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri dan kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran ekspositori.

Dalam penelitian terdapat dua data yang akan diperoleh yakni data aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Data aktivitas belajar peserta didik akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan teknik statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari angket penilaian aktivitas peserta didik, akan dianalisis dan dideskripsikan untuk melihat perkembangan kegiatan aktivitas pembelajaran selama model pembelajaran Inkuiri diterapkan.

2. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan hasil tes yang diperoleh dari *pretest* yakni sebelum diterapkannya model pembelajaran Inkuiri dan *posttest* setelah model pembelajaran Inkuiri diterapkan.

3. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari tes, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

4. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar peserta didik yang meliputi: nilai tertinggi, nilai rendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan table distribusi frekuensi. Kriteria tersebut

digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5. Analisis Statistika Inferensial

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t jenis *Independent SampleT-test*. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui variansi kedua data homogen. Data hasil belajar diperoleh, dikatakan homogen jika $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji T jenis *Independent SampleT-test*. Pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS versi 24.

Berikut ini adalah hipotesis statistik :

1. $H_0 : \begin{bmatrix} \mu_{A1Y1} \\ \mu_{A1Y2} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \mu_{A2Y1} \\ \mu_{A2Y2} \end{bmatrix}$
yang berarti semua nilai rata-rata sama besar (tidak berbeda), lawan
 H_1 : paling sedikit ada satu nilai rata-rata perolehan μ_{AY} ($A = 1,2$; $Y = 1,2$)
2. $H_0 : \mu_{A1Y1} = \mu_{A2Y1}$ lawan $H_1 : \mu_{A1Y1} \neq \mu_{A2Y1}$
3. $H_0 : \mu_{A1Y2} = \mu_{A2Y2}$ lawan $H_1 : \mu_{A1Y2} \neq \mu_{A2Y2}$

Keterangan :

μ_{A1Y1} = rata-rata aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri.

μ_{A2Y1} = rata-rata aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

μ_{A1Y2} = rata-rata hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri.

μ_{A2Y2} = rata-rata hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang meliputi, 1) deskripsi aktivitas belajar Sejarah peserta didik antara yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran ekspositori, 2) deskripsi hasil belajar Sejarah peserta didik antara yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran ekspositori, dan 3) deskripsi perbedaan aktivitas dan hasil belajar Sejarah peserta didik antara yang menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan yang menerapkan model pembelajaran ekspositori. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka diperlukan prosedur penelitian dengan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Adapun pengujian statistik yang digunakan adalah SPSS Versi 24.

1. Deskripsi Aktivitas Belajar Sejarah Peserta Didik Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori

Deskripsi aktivitas belajar peserta didik ini berupa data hasil observasi aktivitas antara kelas yang diajar dengan model Inkuiri dan kelas yang diajar dengan ekspositori. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Berikut data hasil observasi aktivitas belajar sejarah peserta didik.

a. Deskripsi aktivitas belajar peserta didik model pembelajaran Inkuiri

Proses pembelajaran dilakukan akumulasi persentase aktivitas belajar siswa yang dilihat berdasarkan lembar observasi 6 berikut frekuensi persentase aktivitas di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri.

Tabel 4.1 Distribusi Persentase Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran Inkuiri

No	Persentase Aktivitas Peserta Didik(%)	Kriteria	Frekuensi (Peserta Didik)	Persentase (%)
1	76 - 100	Tinggi	19	79,16
2	51 - 75	Sedang	5	20,84
3	26 - 50	Rendah	-	-
4	0 - 25	Sangat rendah	-	-
Jumlah			24	100

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui jumlah peserta didik yang memiliki aktivitas belajar pada pelaksanaan model pembelajaran Inkuiri dari 24 jumlah peserta didik, terdapat 19 peserta didik yang memperoleh kriteria tinggi dengan persentase 79,16% dan terdapat 5 orang peserta didik yang memperoleh kriteria sedang dengan persentase 20,84%. Dengan melihat interval persentase aktivitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya aktivitas belajar sejarah peserta didik di kelas eksperimen berada pada kategori *tinggi* dengan persentase 79,16%.

b. Deskripsi aktivitas belajar peserta didik pembelajaran ekspositori

Proses pembelajaran dilakukan akumulasi persentase aktivitas belajar peserta didik yang dilihat berdasarkan lembar observasi, berikut frekuensi persentase aktivitas di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran Ekspositori.

Tabel 4.2 Distribusi Persentase Aktivitas Peserta Didik Pembelajaran Ekspositori

N o	Persentase Aktivitas Peserta Didik (%)	Kriteria	Frekuensi (Peserta Didik)	Persentase (%)
1	76 - 100	Tinggi	5	15,62
2	51 - 75	Sedang	25	78,12
3	26 - 50	Rendah	2	6,25
4	0 - 25	Sangat rendah	-	-
Jumlah			32	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui jumlah peserta didik yang memiliki aktivitas belajar pelaksanaan pembelajaran ekspositori dari 32 jumlah peserta didik diperoleh hasil, terdapat 5 orang peserta didik yang memperoleh kriteria tinggi dengan persentase 15,62% dan terdapat 25 orang peserta didik yang memperoleh kriteria sedang dengan persentase 78,12%, terdapat 2 orang peserta didik yang memperoleh kriteria rendah dengan persentase 6,25%. Dengan melihat interval persentase aktivitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya aktivitas belajar sejarah peserta didik di kelas kontrol berada pada kategori *sedang* dengan persentase 78,12%.

Dengan demikian dengan melihat distribusi persentase aktivitas belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi dari pada kelas yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori.

2. Deskripsi Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori

Pelaksanaan tes belajar Sejarah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki 2 tahapan, yaitu tahap *pretest* dan tahap *posttest*. Kemudian data penilaian hasil belajar Sejarah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari tahap *posttest* (pemberian tes sesudah memberikan perlakuan), hasil dari *posttest* inilah yang dijadikan acuan penilaian hasil belajar sejarah peserta didik. Berikut deskripsi perolehan tahap *pretest* dan *posttest* sebagai hasil belajar Sejarah dengan model pembelajaran Inkuiri dan pembelajaran Ekspositori.

a. Deskripsi Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Data yang diperoleh ini merupakan hasil *pretest* sebelum memberikan perlakuan model pembelajaran Inkuiri pada kelas Eksperimen. Berikut nilai statistik hasil *pretest* kelas eksperimen,

Tabel 4.3 Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	24
Nilai rata-rata (Mean)	26,04
Median	25,00
Nilai Tertinggi	45
Nilai Terendah	15
Range	30
Standar Deviasi	7,515

Tabel 4.3 menunjukan bahwa tes awal yang diberikan kepada siswa di kelas eksperimen dari 24 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 26,04 median 25,00, nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 15, range 30, dan standar deviasi 7,515.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kelas eksperimen dari 24 peserta didik diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi, yaitu 45 diperoleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah 15 diperoleh 3 orang peserta didik. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *pretest*:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase %
1	15	3	12,5
2	20	6	25,0
3	25	4	16,7
4	30	7	29,2
5	35	3	12,5
6	45	1	4,2
Total		24	100 %

Tabel 4.4 menunjukkan frekuensi dan persentase perolehan hasil *pretest* kelas eksperimen yang mana nilai 15 memiliki frekuensi 3 dengan persentase 12,5%, nilai 20 memiliki frekuensi 6 dengan persentase 25,0%, nilai 25 memiliki frekuensi 4 dengan persentase 16,7%, nilai 30 memiliki frekuensi 7 dengan persentase 29,2%, nilai 35 memiliki frekuensi 3 dengan persentase 12,5%, dan nilai 45 memiliki frekuensi 1 dengan persentase 4,2%.

Kemudian untuk skor tingkat kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *pretest* pada kelas eksperimen, maka diperoleh kategori sebagai berikut:

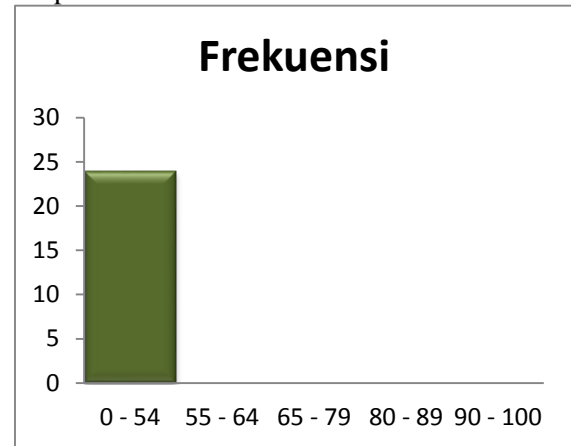
Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan *Pretest* Peserta Didik pada Kelas Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
80 – 89	Tinggi	-	-
65 – 79	Sedang	-	-
55 – 64	Rendah	-	-
0 – 54	Sangat Rendah	24	100
Jumlah			100

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *pretest* peserta didik kelas eksperimen berada kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 24 orang peserta didik dengan persentase sebesar 100%. pada tabel dapat kita lihat tidak terdapat siswa yang memiliki kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan persentase 0%.

Setelah diperoleh nilai rata-rata *pretest* siswa pada kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa test awal yang diberikan

kepada peserta didik termasuk dalam kategori *sangat rendah*, yang berada pada interval 0-54. Berikut adalah grafik kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *pretest* kelas eksperimen.



Gambar 4.1 Grafik Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Grafik 4.1 memberikan gambaran kemampuan belajar sejarah peserta didik, dari data skor *pretest* kelas eksperimen. Dari grafik tersebut diketahui nilai hasil *pretest* yaitu dengan interval 0-54 berfrekuensi 24 sebagai kategori sangat rendah, interval 55-64 berfrekuensi 0 sebagai kategori rendah, interval 65-79 berfrekuensi 0 sebagai kategori sedang, interval 80-89 berfrekuensi 0 sebagai kategori tinggi, dan interval 90-100 berfrekuensi 0 sebagai kategori sangat tinggi. Dengan melihat interval serta kategori di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 26,04 berada pada interval 0-54 pada kategori *sangat rendah*.

b. Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Data yang diperoleh ini merupakan hasil *pretest* sebelum memberikan perlakuan pembelajaran Ekspositori pada kelas Kontrol. Berikut nilai statistik hasil *pretest* kelas kontrol,

Tabel 4.6 Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	32
Nilai Rata-rata (Mean)	35,31
Median	32,50
Nilai Tertinggi	60
Nilai Terendah	10
Range	50

Standar Deviasi 14.024

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tes awal yang diberikan kepada peserta didik di kelas kontrol dari 32 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 35,31, median 32,50, nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 10, range 50, dan standar deviasi 14,024.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kelas kontrol dari 32 peserta didik diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi, yaitu 60 diperoleh 2 orang peserta didik dan nilai terendah 10 diperoleh 1 orang peserta didik. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *pretest*:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase %
1	10	1	3,1
2	15	1	3,1
3	20	4	12,5
4	25	7	21,9
5	30	3	9,4
6	35	2	6,3
7	40	2	6,3
8	45	4	12,5
9	50	4	12,5
10	55	2	6,3
11	60	2	6,3
Total		32	100

Tabel 4.7 menunjukkan frekuensi dan persentase perolehan hasil *pretest* kelas kontrol yang mana nilai 10 memiliki frekuensi 1 dengan persentase 3,1%, nilai 15 memiliki frekuensi 1 dengan persentase 3,1%. nilai 20 memiliki frekuensi 4 dengan persentase 12,5%, nilai 25 memiliki frekuensi 7 dengan persentase 21,9%, nilai 30 memiliki frekuensi 3 dengan persentase 9,4%, nilai 35 memiliki frekuensi 2 dengan persentase 6,3%, nilai 40 memiliki frekuensi 2 dengan persentase 6,3%, nilai 45 memiliki frekuensi 4 dengan persentase 12,5%, nilai 50 memiliki frekuensi 4 dengan persentase 12,5%, nilai 55 memiliki frekuensi 2 dengan persentase 6,3%, serta nilai 60 memiliki frekuensi 2 dengan persentase 6,3%.

Kemudian untuk skor tingkat kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai

pretest pada kelas kontrol, maka diperoleh kategori sebagai berikut:

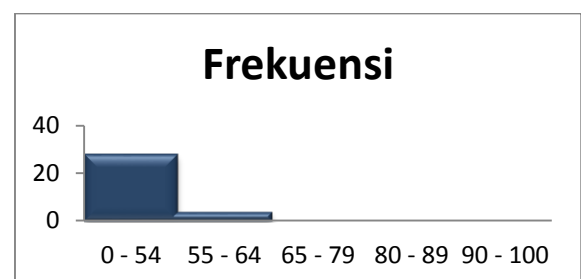
Tabel 4.8 Tingkat Kemampuan Peserta Didik pada Kelas Kontrol

Tabel 4.8 menunjukkan nilai *pretest*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
80 – 89	Tinggi	-	-
65 – 79	Sedang	4	12,5%
55 – 64	Rendah	28	87,5%
0 – 54	Sangat Rendah		
Jumlah		32	100

peserta didik kelas kontrol berada kategori rendah diperoleh sebanyak 4 orang peserta didik dengan persentase 12,5%, sedangkan untuk kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 28 orang peserta didik dengan persentase sebesar 87,5%, pada tabel dapat kita lihat tidak terdapat peserta didik yang memiliki kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan persentase 0%.

Setelah diperoleh nilai rata-rata *pretest* siswa pada kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa test awal yang diberikan kepada peserta didik termasuk dalam kategori *sangat rendah*, yang berada pada interval 0-54. Berikut adalah grafik kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *pretest* kelas kontrol.



Gambar 4.2 Grafik Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Grafik 4.2 memberikan gambaran kemampuan belajar sejarah peserta didik, dari data skor *pretest* kelas kontrol. Dari grafik tersebut diketahui nilai hasil *pretest* yaitu dengan interval 0-54 berfrekuensi 28 sebagai kategori sangat rendah, interval 55-64 berfrekuensi 4 sebagai kategori rendah, interval 65-79 berfrekuensi 0 sebagai kategori sedang, interval 80-89 berfrekuensi 0 sebagai kategori tinggi, dan interval 90-100 berfrekuensi 0 sebagai kategori sangat tinggi.

Dengan melihat interval serta kategori di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol 35,31 berada pada interval 0-54 pada kategori *sangat rendah*.

c. Deskripsi Hasil Posttest Kelas Eksperimen (model pembelajaran Inkuiri)

Data yang diperoleh ini merupakan hasil *posttest* setelah memberikan perlakuan model pembelajaran Inkuiri pada kelas Eksperimen. Berikut nilai statistik hasil *posttest* kelas eksperimen,

Tabel 4.9 Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	24
Nilai Rata-rata (Mean)	76,04
Median	75,00
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Range	30
Standar Deviasi	9,205

Tabel 4.9 menunjukan bahwa tes akhir yang diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen dari 24 peserta didik, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,04 median 75,00, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60, range 30, dan standar deviasi 9,205.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* kelas eksperimen dari 24 peserta didik diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi, yaitu 90 diperoleh 2 orang peserta didik dan nilai terendah 60 diperoleh 2 orang peserta didik. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *posttest*:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

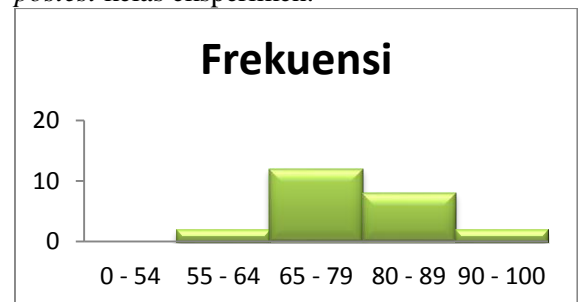
No	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase %
1	60	2	8,3
2	65	4	16,7
3	70	1	4,2
4	75	7	29,2
5	80	2	8,3
6	85	6	25,0
7	90	2	8,3
Total		24	100

Kemudian untuk skor tingkat kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *posttest* pada kelas eksperimen, maka diperoleh kategori sebagai berikut:

Tabel 4.11 Tingkat Kemampuan *Posttest* Peserta Didik pada Kelas Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	2	8,3
80 – 89	Tinggi	8	33,3
65 – 79	Tinggi	12	50
55 – 64	Sedang	2	8,3
0 – 54	Rendah	-	-
	Sangat Rendah		
Jumlah		24	100

Tabel 4.11 menunjukkan nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen yaitu pada berada kategori sangat tinggi diperoleh sebanyak 2 orang peserta didik dengan persentase 8,3%, untuk kategori tinggi diperoleh sebanyak 8 orang peserta didik dengan persentase sebesar 33,3%, pada kategori sedang diperoleh sebanyak 12 orang peserta didik dengan persentase 50%, dan pada tabel dapat kita lihat tidak terdapat peserta didik yang memiliki kategori sangat rendah dengan persentase 0%. Berikut adalah grafik kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *posttest* kelas eksperimen.



Gambar 4.3 Grafik Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Grafik 4.3 memberikan gambaran kemampuan belajar sejarah peserta didik, dari data skor *posttest* kelas eksperimen. Dari grafik tersebut diketahui nilai hasil *posttest* yaitu dengan interval 0-54 berfrekuensi 0 sebagai kategori sangat rendah, interval 55-64 berfrekuensi 2 sebagai kategori rendah, interval 65-79 berfrekuensi 12 sebagai kategori sedang, interval 80-89 berfrekuensi 8 sebagai kategori tinggi, dan interval 90-100 berfrekuensi 2 sebagai kategori sangat tinggi.

Dengan melihat interval serta kategori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen berada pada kategori *sedang* dengan nilai rata-rata 76,04.

d. Deskripsi Hasil Postest Kelas Kontrol (Ekspositori)

Data yang diperoleh ini merupakan hasil *posttest* setelah memberikan perlakuan pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol. Berikut nilai statistik hasil *posttest* kelas kontrol,

Tabel 4.12 Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	32
Nilai Rata-rata (Mean)	68,75
Median	70,00
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	45
Range	40
Standar Deviasi	9,837

Tabel 4.12 menunjukan bahwa tes akhir yang diberikan kepada peserta didik di kelas kontrol dari 32 peserta didik, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,75 median 70,00 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45, range 40, dan standar deviasi 9,837.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* kelas kontrol dari 32 peserta didik diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi, yaitu 85 diperoleh 2 orang peserta didik dan nilai terendah 45 diperoleh 1 orang peserta didik. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *posttest*.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase %
1	45	1	3,1
2	50	1	3,1
3	55	2	6,3
4	60	4	12,5
5	65	6	18,8
6	70	5	15,6
7	75	7	21,9
8	80	4	12,5

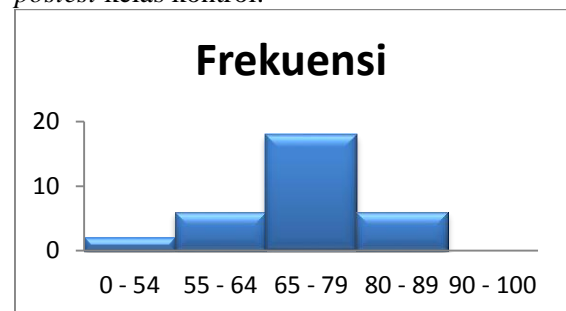
9	85	2	6,3
Total		32	100

Kemudian untuk skor tingkat kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *posttest* pada kelas kontrol, maka diperoleh kategori sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Peserta Didik pada Kelas Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
80 – 89	Tinggi	6	18,75
65 – 79	Sedang	18	56,25
55 – 64	Rendah	6	18,75
0 – 54	Sangat Rendah	2	6,25
Jumlah		28	100

Tabel 4.14 menunjukkan nilai *posttest* peserta didik kelas kontrol, untuk kategori tinggi diperoleh sebanyak 6 orang peserta didik dengan persentase sebesar 18,75%, untuk kategori sedang diperoleh sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 56,25%, untuk kategori rendah diperoleh 6 orang peserta didik dengan persentase 18,75%, dan untuk kategori sangat rendah diperoleh 2 orang peserta didik dengan persentase 6,25% , dan pada tabel dapat kita lihat tidak terdapat siswa yang memiliki kategori sangat tinggi dengan persentase 0%. Berikut adalah grafik kemampuan belajar sejarah dilihat dari nilai *posttest* kelas kontrol.



Gambar 4.4 Grafik Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Grafik 4.4 memberikan gambaran kemampuan belajar sejarah peserta didik, dari data skor *posttest* kelas kontrol. Dari grafik tersebut diketahui nilai hasil *posttest* yaitu dengan interval 0-54 berfrekuensi 2 sebagai kategori sangat rendah, interval 55-64 berfrekuensi 6 sebagai kategori rendah,

interval 65-79 berfrekuensi 18 sebagai kategori sedang, interval 80-89 berfrekuensi 6 sebagai kategori tinggi, dan interval 90-100 berfrekuensi 0 sebagai kategori sangat tinggi. Dengan melihat interval serta kategori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol berada pada kategori *sedang* dengan nilai rata-rata 68,75.

3. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Hasil analisis uji statistika inferensial ditujukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Akan tetapi sebelum melakukan uji inferensial dilakukan uji prasyarat analisis data atau biasa disebut dengan uji asumsi yakni uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tentang hasil belajar peserta didik pada masing-masing kelompok perlakuan berasal populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 24 disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.15 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Data Aktivitas Belajar Sejarah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat istic	Df	Sig.	Stati stic	Df	Sig.
A. Eks perimen	.151	24	.102	.939	24	.107
A. Kon trol	.161	32	.060	.931	32	.066

Berdasarkan uji normalitas data untuk aktivitas belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran model Inkuiri, secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = $0.102 > \alpha = 0.05$ dan berdasarkan kurva normal, data skor aktivitas belajar sejarah dengan model Inkuiri mengikuti garis normal. Untuk aktivitas belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran Ekspositori secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = $0.60 > \alpha = 0.05$ dan mengikuti garis normal.

Tabel 4.16 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Data Hasil Belajar Sejarah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat istic	Df	Sig.	Stat istic	Df	Sig.
H. Eksp erime n	.168	24	.078	.920	24	.060
H. Kontr ol	.144	32	.091	.961	32	.296

Sedangkan hasil belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran model Inkuiri, secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = $0.057 > \alpha = 0.05$ dan berdasarkan kurva normal, data skor hasil belajar sejarah peserta didik dengan model Inkuiri mengikuti garis normal. Untuk hasil belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran Ekspositori secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = $0.189 > \alpha = 0.05$ dan mengikuti garis normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data skor aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik, berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik berasal dari pupulasi yang homogen.

Kriteria pengujian homogenitas yakni ketika

H_1 : data yang diambil homogen

H_0 : data yang diambil tidak homogen

Signifikansi $p > \alpha = 0.05$

Tabel 4.17 Uji Homogenitas Data Aktivitas Belajar Sejarah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2,401	1	54	,127
Based on Median	2,375	1	54	,129
N. Based on Median and with adjusted df	2,375	1	44.066	,130
Based on Trimmed Mean	2,382	1	54	,129

Berdasarkan uji homogenitas data untuk aktivitas belajar sejarah peserta didik pada pembelajarn model Inkuiri, secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = 0,127 > $\alpha = 0.05$ dan untuk aktivitas belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran Ekspositori secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = 0,129 > $\alpha = 0.05$. Dengan ini bahwa hipotesis (H1) diterima yang berarti data yang diambil cenderung sama atau homogen.

Tabel 4.18 Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Sejarah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,199	1	54	,732
Based on Median	,112	1	54	,739
N. Based on Median and with adjusted df	,112	1	52.133	,739
Based on Trimmed Mean	,092	1	54	,763

Sedangkan hasil belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran model Inkuiri, secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = 0,732 > $\alpha = 0.05$ dan untuk hasil belajar sejarah peserta didik pada pembelajaran Ekspositori secara inferensial diperoleh nilai probabilitas = 0,763 > $\alpha = 0.05$. Dengan ini bahwa hipotesis

(H1) diterima yang berarti data yang diambil cenderung sama atau homogen.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan Uji *Independent Sample T-test*.

- a) Pada hipotesis yang pertama “Terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \begin{bmatrix} \mu A1Y1 \\ \mu A1Y2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \mu A2Y1 \\ \mu A2Y2 \end{bmatrix}$$

Yang berarti semua nilai rata-rata sama besar (tidak berbeda), lawan

H_1 : paling sedikit ada satu nilai rata-rata perolehan μAY ($A = 1,2$; $Y = 1,2$) yang berbeda dengan nilai rata-rata perlakuan lainnya.

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada lampiran, diperoleh nilai sig-probabilitas = 0,000 < $\alpha = 0,05$ dan nilai t hitung = 4,045 > t tabel = 1,981, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni terdapat perbedaan nilai rata-rata aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik antara yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan pembelajaran Ekspositori. Karena hipotesis yang pertama telah dinyatakan menolak H_0 maka dilanjutkan untuk pengujian hipotesis kedua.

- b) Pada hipotesis kedua “Terdapat perbedaan aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori” dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A1Y1 = \mu A2Y1 \text{ lawan } H_1 : \mu A1Y1 \neq \mu A2Y1$$

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada lampiran, pada tabel uji statistik diperoleh nilai sig-probabiliti = 0,000 < $\alpha = 0,05$ dan perolehan nilai t hitung = 6,297 > t tabel = 2,004 serta df (derajat kebebasan) = 54, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Ekspositori. Karena hipotesis kedua dinyatakan menolak H_0

maka dilanjutkan pengujian hipotesis ketiga.

- c) Hipotesis Ketiga “Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori” dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0 : \mu A1Y2 = \mu A2Y2$ lawan $H_1 : \mu A1Y2 \neq \mu A2Y2$

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada lampiran, pada tabel uji statistik diperoleh nilai sig-probability = $0,007 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai t hitung = $2,821 > t$ tabel = $2,004$ serta df (derajat kebebasan) = 54 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Ekspositori.

PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian, ditentukan sampel yang dipilih secara acak diperoleh dua kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X IIS2 dan kelas kontrol yaitu kelas X IIS1. Kedua kelas tersebut diberi himbauan terlebih dahulu untuk melakukan pembelajaran secara mandiri sebelum diadakan *pretest*, untuk mengetahui kondisi awal kedua kelas tersebut. Hasil perhitungan awal melalui uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa sebelum adanya perlakuan pembelajaran, kedua kelas memiliki kondisi yang sama atau homogen, sehingga kedua kelas dapat digunakan sebagai objek penelitian.

Beranjak dari kondisi kedua kelas yang sama (homogen), kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori. Kemudian penilaian aktivitas belajar peserta didik diperoleh dari lembar observasi peserta didik yang diisi oleh pendidik/guru dan observer lainnya selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil diperoleh dari tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan skor perolehan aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik setelah diajar dengan model pembelajaran Inkuiri pada kelas Eksperimen dan model pembelajaran Ekspositori pada kelas kontrol.

1. Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Antara yang Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dengan yang Menerapkan Model Pembelajaran Ekspositori

Sehubungan dengan hasil uji Independent Sample T-test sebagai uji Inferensial untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik antara yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri dengan yang menerapkan pembelajaran ekspositori, diperoleh nilai sig-probability = $0,007 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai t hitung = $2,821 > t$ tabel = $2,004$ serta df (derajat kebebasan) = 54 , yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Ekspositori.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dituntut aktif di kelas terutama dalam bertanya maupun menanggapi pertanyaan pendidik/guru, karena salah satu cara mengumpulkan informasi adalah melalui pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh pendidik/guru, sehingga diantara keduanya terjalin hubungan yang akrab dan kondusif. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Ekspositori yang proses pelaksanaan pembelajaran masih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik/guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam model pembelajaran ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh pendidik/guru. peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Karena model pembelajaran ekspositori lebih menekankan pada proses bertutur pendidik/guru dalam menyampaikan materi pelajaran, maka proses aktif peserta didik dalam proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan dan terkadang tidak kondusif.

2. Perbedaan Aktivitas Belajar Sejarah Peserta Didik Antara yang Diajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Ekspositori

Dalam proses penilaian aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan angket observasi yang memiliki skala penilaian. Skala penilaian tersebut yang dijadikan dasar dalam menentukan besaran persentase perolehan aktivitas belajar peserta didik baik di kelas yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri ataupun yang menerapkan pembelajaran Ekspositori. Berikut deskripsi persentase perolehan aktivitas yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori.

Dari data hasil analisis distribusi persentase data aktivitas ditemukan rata-rata tingkat keaktifan peserta didik kelas eksperimen sebesar 79,16% yang berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 15,62% pada kategori tinggi. Apabila ditinjau dari rata-rata keseluruhan aktivitas pembelajaran diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif untuk menciptakan aktivitas yang baik selama pembelajaran daripada pembelajaran ekspositori. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 246) yang menyatakan aktivitas pembelajaran dikatakan baik apabila persentase pelaksanaan aktivitas belajar lebih dari 76%.

Tercapainya kondisi keaktifan peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terjadi pada saat melakukan diskusi. Dengan dikondisikannya peserta didik untuk melakukan aktivitas secara mandiri untuk mendapatkan informasi, maka akan tercapai suatu situasi pembelajaran yang efektif. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2008: 38) yang menyatakan bahwa situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan untuk keperluan belajar. Hal itu diperkuat dengan pendapat dari Hamalik (2009: 171) yang menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar mandiri atau melakukan aktivitas sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik

selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan penghargaan berupa nilai kepada peserta didik yang terlibat aktif selama pembelajaran. Dengan adanya penghargaan, peserta didik lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapat, bertanya atau menanggapi pertanyaan.

Merujuk pada hasil persentase keaktifan peserta didik, terlihat bahwa model pembelajaran inkuiri lebih tinggi daripada pembelajaran ekspositori. Alasan yang mendukung adanya perbedaan tersebut adalah didalam model pembelajaran inkuiri masing-masing peserta didik dituntut untuk menemukan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan. Selain itu, dari hasil perhitungan uji inferensial diperoleh nilai sig-probability = $0,000 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai t hitung = $6,297 > t$ tabel = $2,004$, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata persentase antara aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Ekspositori. Hal tersebut didukung pula dengan pengamatan peneliti pada saat proses pelaksanaan penelitian. Yang mana aktivitas peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri membuat siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, peserta didik lebih aktif dan tidak ragu untuk bertanya tentang materi pelajaran. Mereka berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Berbeda halnya dengan aktivitas belajar peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran ekspositori, keterlibatan serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung kurang aktif., dikarenakan pendidik/guru masih menjadi pusat pembelajaran dan hanya menjelaskan definisi serta teori-teori dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik tidak terlalu antusias mengikuti pelajaran, bahkan sebagian peserta didik terlihat bosan mengikuti proses pembelajaran.

3. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Antara yang Diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Ekspositori

Dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan dua tahapan, yakni tahapan *pretest* dan tahapan *posttest*, akan tetapi yang dijadikan acuan sebagai

penilaian hasil akhir belajar peserta didik adalah hasil dari posttest, dikarenakan pretest hanya diperuntukan sebagai penentuan dasar kelayakan sampel penelitian. Berikut deskripsi hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan pembelajaran Ekspositori.

Hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri diperoleh skor rata-rata 76,04, sedangkan untuk kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori diperoleh skor rata-rata 68,75. Dari hasil data dari kedua kelas yang mendapatkan perlakuan yang berbeda diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan kelas kontrol yang diajar dengan menerapkan pembelajaran ekspositori. Selain itu hasil tersebut diperkuat dengan uji inferensial data statistik, dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\text{sig-probability} = 0,007 < \alpha = 0,05$ dan perolehan nilai t hitung $= 2,821 > t$ tabel $= 2,004$ serta df (derajat kebebasan) $= 54$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara hasil belajar sejarah peserta didik antara yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dengan model pembelajaran Ekspositori.

Merujuk pada nilai rata-rata yang dihasilkan pada kelas eksperimen sebesar 76,04 dan kelas kontrol sebesar 68,75, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri yang diaplikasikan dalam pembelajaran kelas eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Hal itu sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006:254) mengenai pembelajaran efektif yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik telah menguasai kompetensi materi sebesar 65% dari seluruh materi yang diperoleh atau memperoleh nilai 65 dari nilai maksimal 100. Selain itu, untuk mengukur tingkat keefektifan hasil belajar sejarah, dapat digunakan standar yang diacu oleh sekolah yaitu dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan dan setelah dilakukan penelitian pada peserta didik kelas X IIS SMA Negeri 14 Makassar, penelitian dilakukan pada dua kelas yang berbeda, kelas X IIS2 diberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas X IIS1. Untuk kelas X IIS2 diajar dengan model pembelajaran Inkuiri, sedangkan untuk kelas X IIS1 diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

1. Terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik/ tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Terdapat perbedaan aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori. Dalam hal ini aktivitas belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik aktif/ tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Ekspositori. Dalam hal ini hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik/ tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya pendidik dapat bersikap inovatif didalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran sejarah lebih menarik

- dan berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.
2. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar yang menunjang jalannya proses pembelajaran di SMA Negeri 14 Makassar.
 3. Diharapkan guru bisa mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu model pembelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Makassar.
 4. Mengingat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2012. *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Sayiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.